
Efektifitas Bimbingan Klasikal Dengan Materi *Choice Theory* Untuk Meningkatkan Kesiapan Karir Siswa Disabilitas Intelektual

Dzil 'Arifah Hasni¹, Masril², Wahidah Fitriani³, Yuliana Nelisma⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

*Corresponding author, e-mail: dzil.arifahhasni@gmail.com

Received: 11 April 2022	Accepted: 16 Juni 2022	Published: 05 Juni 2022
-----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effectiveness of classical guidance with choice theory material to improve the career readiness of students with intellectual disabilities at SLBN 1 Pagaruyung. This type of research is quantitative research using experimental methods. The design used in this study is a pre-experimental design with the type of one group pre-test-post-test design by measuring the career readiness of students with intellectual disabilities at SLBN 1 Pagaruyung using the same instrument in the pre-test and post-test measurements. The population used as a sample in this study were students with intellectual disabilities at SLBN 1 Pagaruyung, totaling 5 (five) students. The technique used is purposive sampling. The results showed that classical guidance with choice theory material was effective in increasing the career readiness of students with intellectual disabilities at SLBN 1 Pagaruyung. This can be proven by 1) an increase in career readiness in life skills, 2) an increase in career readiness in social skills, 3) an increase in career readiness in growing career habits, and 4) an increase in career readiness in skills to recognize possible jobs. Based on the results of the T-test analysis obtained t_0 of 6.47 and t_{table} (tt) of 2.015, it can be analyzed that t_0 is greater than t_t so H_a is accepted and H_0 is rejected, this is interpreted by the statement that classical guidance with choice material theory is effective to improve the career readiness of students with intellectual disabilities at SLBN 1 Pagaruyung.

Keywords: Classical Tutoring, Choice Theory, Career students

How to Cite: Hasni, D., A., Masril, Fitriani, W., Nelisma, Y. (2022). Efektifitas Bimbingan Klasikal Dengan Materi Choice Theory Untuk Meningkatkan Kesiapan Karir Siswa Disabilitas Intelektual. *Jurnal Counseling Care*, 6(1): 27-37, DOI:10.22202/jcc.2022.v6i1.5717

Pendahuluan

Kesiapan menurut Kamus Psikologi adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan berperilaku tertentu. Slameto dalam (Patta et al., 2020) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Ia juga menambahkan bahwa penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Senada dengan itu, Drever dalam (Yunita, 2014) juga berpendapat bahwa kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Dari beberapa pandangan ini dapat kita simpulkan bahwasanya kesiapan adalah keadaan siap individu dalam memberikan respon atau bereaksi terhadap sesuatu.

Keadaan siap seseorang tentu tidak serta merta terbentuk begitu saja. Keadaan siap juga bukan satu hal yang berdiri sendiri, melainkan adalah kesatuan beberapa proses dalam diri seseorang. Salah satu penelitian mengatakan bahwa kesiapan berbanding lurus dengan

kemandirian (Setianingsih, 2018). Kemandirian yang menjadi standar dalam pendekatan bimbingan dan konseling berbasis standar dan membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal adalah salah satu yang menjadi tujuan dari Bimbingan dan Konseling merupakan dasar pentingnya sebuah kemandirian bagi individu, karena kemandirian dan tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang berkesinambungan. Senada dengan hal ini, POP BK (2016) juga memaparkan bahwasanya kemandirian merupakan tujuan dari salah satu layanan BK yaitu layanan bimbingan klasikal. Dimana bimbingan klasikal ini merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka yang bertujuan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan konseli, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Sehingga hal ini bisa memberikan kesiapan kepada peserta didik/konseli yang tentunya tidak terkecuali juga diperuntukkan bagi penyandang disabilitas (Gainan, 2013).

Ketidakmampuan disabilitas yang mereka peroleh dari keterbatasan bukan hanya menjadi alasan yang kuat bagi mereka memperoleh bantuan orang lain, justru sebaliknya mereka menjadi sangat layak untuk mendapatkan kemandirian sehingga mereka mendapatkan kesiapan untuk memberikan respon terhadap sesuatu hal yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cronbach dalam (Mardan & Suarnianti, 2014) bahwasanya kesiapan sebagai segenap sikap atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Tidak sedikit penyandang disabilitas yang keterbatasannya tidak menjadi penghalang untuk mencapai kemandirian bahkan memberikan motivasi juga bagi orang lain. Ini membuktikan bahwa keterbatasan disabilitas tidak menghalangi mereka mendapatkan kemandirian yang membuat mereka siap untuk merespon keadaan atau situasi disekitar mereka. (Ndaumanu, 2020) menyebutkan dalam tulisannya bahwa Nick Vujicic penyandang disabilitas berkebangsaan Australia yang mengalami sindrom tetra-amelia, sindrom langka tanpa lengan dan kaki yang menjadi seorang motivator dunia. Selain Nick, Helen Keller penyandang disabilitas tuli dan buta berkebangsaan Amerika Serikat yang menjadi seorang penulis, aktivis politik dan juga dosen. Habibie Afsyah pengusaha berkebangsaan Indonesia yang juga seorang penyandang disabilitas menderita penyakit Muscular Dystrophy Progressive tipe Backer yang membuatnya harus menggunakan kursi roda.

Fenomena di atas merupakan pembelajaran istimewa dari penyandang disabilitas bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk sebuah pencapaian. Tidak hanya menjadi kebanggaan bagi keluarga tapi kenyataan bahwa hal itu bisa memotivasi orang lain yang bahkan non disabilitas adalah sebuah prestasi. Persiapan yang diberikan kepada penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diistilahkan dengan program khusus, yang sesuai dengan jenis disabilitasnya. Misalnya, disabilitas fisik, penyandangannya mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh (EMC, 2019), maka program khusus untuk disabilitas ini adalah memaksimalkan fungsi anggota tubuh yang lain. Disabilitas mental yang mengalami keterbatasan akibat gangguan pikiran dan otak, maka program yang diperuntukkan anak adalah bina diri. Program khusus inilah nanti yang akan menjadikan penyandang disabilitas memiliki kemandirian dan tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Beriringan dengan program khusus, pembekalan vokasional kepada penyandang disabilitas juga sangat mendukung kemandiriannya.

Tentu SLB atau Sekolah Luar Biasa sebagai salah satu tempat pendidikan persiapan penyandang disabilitas untuk merespon hal-hal disekitar mereka dipandang sangat perlu dalam memperhatikan hal ini. SLB Negeri 1 Pagaruyung yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri di Batusangkar dengan jumlah siswa sebanyak 66 (enam puluh enam) orang, belum optimal dalam pemberian program khusus maupun vokasional kepada siswa. Berdasarkan hasil obsevasi lapangan dan wawancara peneliti dengan guru-guru di SLB Negeri 1 Pagaruyung hal tersebut disebabkan oleh persepsi guru terhadap program khusus dan vokasional belum sama, hasil asesmen siswa belum dijadikan pedoman sepenuhnya dalam memberikan pembelajaran,

dan evaluasi baku terkait program khusus dan vokasional belum ada. Hal ini menyebabkan pembentukan kesiapan siswa akan memerlukan waktu yang lama. Ketika pembentukan kesiapan siswa memakan waktu yang lama maka sepanjang waktu itu jugalah siswa tidak bisa lepas dari mengharapkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu, dipandang perlu membentuk kesiapan siswa sedini mungkin.

(Widjaja et al., 2020) 3 (tiga) aspek kesiapan, yaitu (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; dan (3) keterampilan pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Bagi penyandang disabilitas, Fadhli (2018) mengemukakan bahwa pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sehingga sisa potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan optimum. Menilik dari manfaatnya nanti, hal ini akan memberikan kesiapan kepada penyandang disabilitas tidak terkecuali karir mereka.

(Hardianti & Sukirno, 2018) menawarkan teori Holland untuk meningkatkan pemahaman diri terhadap kesiapan kerja siswa, yang bertujuan untuk mengarahkan siswa meningkatkan pemahaman diri melalui layanan informasi. Paramono (et.al.2019) menawarkan model program pengenalan kampus untuk mengembangkan kesiapan karir mahasiswa dengan tujuan mengkaji model program pengenalan kampus bagi mahasiswa baru. Kurniawati (2015) memaparkan etika diri, minat kerja dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XIP program keahlian akuntansi SMKN 1 Magelang dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, minat kerja, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja baik secara simultan maupun parsial. (Marti'ah et al., 2018) memaparkan bahwa hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan karir siswa dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kesiapan karir siswa kelas XII SMA Taman Siswa Teluk Betung. Secara garis besar disimpulkan bahwa kesiapan berhubungan erat dengan kondisi atau keadaan yang ada pada diri individu dan bisa dibentuk atau dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan atau metode. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan dilakukan kepada penyandang disabilitas dengan segala potensi yang bisa ditumbuhkembangkan dalam dirinya, karena kesiapan untuk kehidupan, memberikan respon dan lain sebagainya adalah tujuaan utama dalam pendidikan bagi disabilitas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. (Fatmawati & Ningrum, 2019) menjelaskan bahwa penelitian yang bertujuan melihat ada atau tidak efek dari sebuah perlakuan pada subjek adalah apa yang disebut dengan penelitian eksperimen. (metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, 2016) juga berpendapat demikian bahwasanya penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan sesuatu yang sudah dikondisikan terhadap suatu yang lain. Maka dalam penelitian eksperimen peneliti melakukan percobaan terhadap suatu subjek, sehingga perlakuan tersebut memberikan pengaruh terhadapnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah pre experimental designs dengan one-group pre-test-post-test designs, yang diartikan dengan sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (pre-test), lalu diberikan treatment perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen

<i>Group</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

- O₁ : *Pre-test* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan
- X : Perlakuan
- O₂ : *Post-test* kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	30

(Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien yaitu:

0,00 – 0,19 Derajat keterandalan sangat rendah.

0,20 – 0,39 Derajat keterandalan rendah.

0,40 – 0,59 Derajat keterandalan cukup.

0,60 – 0,79 Derajat keterandalan tinggi.

0,80 1,00 Derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan dari klasifikasi rentang koefisien hasil ukur yang berada pada 0,958 maka dapat dipahami bahwa skala motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menentukan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual adalah dengan membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

1) Mencari *mean* dari *difference*

MD : *Mean of difference*. Nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus:

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$\sum D$: Jumlah besar/selisih antara skor variabel skor variabel I (Variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y), dan D dapat diperoleh dengan rumus : $D = X - Y =$ jumlah subjek yang diteliti.

N : *Number of Cases* = jumlah subjek yang diteliti

2) Mencari standard Error dari *Mean of difference*

SE_{MD} : *Error Standart* (standar error) dari *mean of difference* yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

3) Mencari *deviasi standar* dari *difference*

SD_D : Adalah deviasi standar dari perbedaan skor Variabel I dan Skor Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

4) Mencari df

$$df = N - 1$$

2. Pengujian Peningkatan n-Gain

Agar dapat melihat seberapa efektif bimbingan klasikal dengan materi *choice theory* untuk meningkatkan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLBN 1 Pagaruyung maka dapat dilakukan dengan uji n-Gain.

Adapun rumus n-Gain adalah sebagai berikut:

$$n - Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Tabel 3. Kriteria Indeks n-Gain

Indeks Gain	Kategori
Indeks Gain ≥ 0.70	Tinggi
$0.30 \geq$ Indeks Gain ≤ 0.70	Sedang
Indeks Gain < 0.30	Rendah

Berdasarkan data Tabel 3.12. dapat dijelaskan bahwa indeks Gain $< 0,30$ berada pada kategori rendah, $0,30 \leq$ Indeks Gain $\leq 0,70$ berada pada kategori sedang dan indeks Gain $\geq 0,70$ berada pada kategori tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Pre-test

Skala kesiapan karir yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan karir siswa, dan hasilnya menjadi pertimbangan untuk memberikan treatment tentang kesiapan karir melalui bimbingan klasikal dengan materi choice theory

Tabel 4. Skor dan Klasifikasi Hasil Pre-test Kesiapan Karir

N = 5				
No	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	126-150	Sangat Tinggi	0	0%
2.	102-125	Tinggi	2	40%
3.	78-101	Sedang	3	60%
4.	54-77	Rendah	0	0%
5.	30-53	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			5	100%

Hasil yang diperoleh siswa terhadap kesiapan karir yang diberikan kepada 5 orang siswa SMALB SLBN 1 Pagaruyung terlihat bahwa 2 orang siswa berada pada klasifikasi tinggi dan 3 orang siswa berada pada klasifikasi tinggi untuk kesiapan karirnya. Melihat kondisi kesiapan karir yang pada Tabel 4.1., maka dipandang perlu untuk memberikan treatment terkait kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLBN 1 Pagaruyung.

Tabel 5. Data Hasil *Post-test*

No	Inisial	Skor	Klasifikasi
1.	A	112	Tinggi
2.	H	136	Sangat Tinggi
3.	MC	134	Tinggi
4.	RA	140	Sangat Tinggi
5.	ZH	119	Tinggi
Total		641	
Rata-rata		128,2	Sangat Tinggi

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample t Test*

	Paired Differences				T	Df	Sig. (2- Mean tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
			Mean	Lower				Upper
Skor Kesiapan Karir	28.400	9.813	4.389	16.215	40.585	6.47	4	.003

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_0 (6,47) > t_t (2,015)$ pada $\alpha 0,05$, df 4. Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor post-test dengan pre-test secara signifikan pada $\alpha 0,05$. Dengan demikian berarti bimbingan klasikal dengan

materi choice theory efektif untuk meningkatkan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLBN 1 Pagaruyung.

Analisis data yang diperoleh dari hasil bimbingan klasikal dengan materi choice theory efektif untuk meningkatkan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLBN 1 Pagaruyung. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa lima responden mendapatkan pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil work readiness skills among students with mild mental retardation yang dilakukan oleh (Dirwanto, 2008) menjelaskan bahwa tingkat kemandirian pada kesiapan kerja siswa dengan keterbelakangan mental, maksimal untuk beberapa keterampilan, walaupun juga mengalami kesulitan untuk beberapa keterampilan tertentu. Penelitian selanjutnya oleh Park, J dan Bouck, E tentang In-School Servic Predictors of Employment for Individuals With Intellectual Disability (2018) memaparkan bahwasanya layanan di Sekolah sangat penting dalam memprediksi pekerjaan bagi penyandang disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual atau yang sering dikenal dengan retardasi mental adalah disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, berpakaian, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Yasmin & Riyanti, (2019) menyebutkan disabilitas intelektual adalah sebutan untuk anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Istilah lain dalam kepustakaan bahasa asing, di antaranya: mentally retardation (penghambat mental), mentally retarded (keterbelakangan mental), mentally deficiency (kekurangan mental), mentally defective (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.

The American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (2021) menjelaskan bahwa disabilitas intelektual adalah keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terlihat pada keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Keterbatasan ini dari periode perkembangan yang didefinisikan secara operasional seperti sebelum seseorang mencapai usia dua puluh dua tahun. Fungsi intelektual yang juga disebut dengan intelegensi atau kecerdasan yang mengacu pada kapasitas mental secara umum seperti belajar, manalar, memecahkan masalah dan sebagainya. Ditambahkan oleh (Rahajeng et al., 2019) bahwa fungsi intelektual yang dimaksudkan untuk disabilitas intelektual adalah istilah yang lebih luas daripada kecerdasan atau kemampuan intelektual tetapi lebih sempit daripada fungsi manusia.

Informasi terkait penyebab disabilitas intelektual dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan usaha-usaha pencegahan. Faktor penyebab menurut Sadock dalam Ekayamti (2018) adalah sebagai berikut; 1) Faktor Genetik, 2) Faktor Prenatal, 3) Faktor Perinatal, dan 4) Faktor Lingkungan dan Sosiokultural. Faktor genetik merupakan abnormalitas kromosom yang menyebabkan disabilitas intelektual ditandai dengan adanya kelebihan kromosom, sehingga kromosom berjumlah menjadi 47. Sedangkan Fraigle X Sindrome merupakan penyebab tunggal disabilitas intelektual yang terbanyak kedua. Adanya sindrom ini diakibatkan karena adanya mutasi kromosom X pada tempat yang dikenal sebagai fragile site.

Penyebab disabilitas intelektua pada saat pranatal adalah infeksi maternal pada saat kehamilan, terutama terinfeksi virus yang dapat menyebabkan kerusakan janin dan disabilitas intelektual. Toksemia kehamilan dan diabetes maternal yang tidak terkontrol kadang-kadang juga menjadi penyebabnya. Faktor kelahiran yang prematur dan berat bayi rendah memiliki risiko tinggi dalam mengalami gangguan neurologis dan intelektual. Hal ini ada pada factor perinatal. Sebuah studi yang mendokumentasikan diantara anak-anak dengan berat lahir rendah (kurang dari 1000 gram), 20 % ditemukan memiliki cacat bermakna, retardasi mental, autisme, dan intelegensi rendah.

Karakteristik disabilitas intelektual digambarkan oleh beberapa pendapat. Menurut Amin dalam Jofipasi (2019) karakteristik disabilitas intelektual adalah sebagai berikut; 1) Mampu Didik, 2) Mampu Latih, dan 3) Mampu Rawat. Mampu didik bagi disabilitas intelektual dicirikan dengan lancar saat berbicara namun tidak punya banyak kosakata, tidak mampu berfikir abstrak, saat usia 16 tahun, kecerdasannya setara dengan anak usia 12 tahun yang tidak mempunyai kebutuhan khusus, bisa melakukan pekerjaan di sekolah luar biasa maupun sekolah

umum. Kategori mampu latih bagi disabilitas intelektual dapat dilihat dari hampir tidak bisa akademik, bisa dilatih melakukan pekerjaan sehari-hari, kemampuan maksimalnya anak normal usia 7-10 tahun, bisa membedakan bahaya dan bukan bahaya, dan masih memiliki potensi memelihara diri serta adaptasi. Kategori mampu rawat dilihat dari sulit merespon rangsangan (lamban), selalu bergantung kepada orang lain, dan butuh perawatan medis. Karakteristik disabilitas intelektual menurut (ANGGARA, 2019) adalah sebagai berikut; 1) Psikis, 2) Fisik, 3) Bicara (komunikasi), dan 4) Keterampilan.

Kesiapan menurut kamus psikologi yang dipaparkan oleh (Rahajeng et al., 2019) adalah titik dimana kematangan seseorang untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Slameto dalam Nurfatonah (2014) menjelaskan bahwa kesiapan adalah semua kondisi individu yang menjadikannya siap dalam merespon atau menjawab dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Karir digambarkan kamus bahasa Inggris Oxford yang dipaparkan oleh (Adeline et al., 2015) sebagai kemajuan kehidupan individu atau suatu bentuk kehidupan yang berbeda. The American Heritage dalam (Pranatasari et al., 2019) juga menjelaskan karir sebagai kemajuan kehidupan pekerjaan seseorang atau kemajuan berbagai prestasi profesional seseorang. Hartono menyimpulkan bahwa karir berkaitan dengan suatu pekerjaan seseorang atau aktivitas profesional, kemajuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya sepanjang hayat/sepanjang hidupnya, dan kemajuan diwujudkan dengan suatu prestasi kerja seseorang. Sementara itu, (Manzo, 2013) memaparkan bahwa pekerjaan tidak serta merta adalah karir. Pekerjaan yang mengarah kepada kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa sedangkan karir lebih menekankan pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai gaya hidupnya. Maka, pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, bukan sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Kesiapan karir berdasarkan ACTE (Association for Career and Technica Education) yang dipaparkan oleh Curry dan Milsom (2017) adalah keterampilan akademik inti dan kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam situasi nyata agar berfungsi di tempat kerja maupun kegiatan sehari-hari, keterampilan kerja dalam bidang karir apapun dan teknis keterampilan khusus pekerjaan yang terkait dengan jalur karir itu sendiri.

Depdiknas (2007) memaparkan bahwa layanan ini adalah bagian dari pelayanan dasar bimbingan yang dirancang agar konselor melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal. Kegiatan ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat. Santoso dalam Waljiati (2017) juga berpendapat bahwa bimbingan ini adalah layanan bimbingan dengan program terjadwal yang dibentuk dengan tujuan agar konselor berinteraksi langsung dengan para peserta didik di kelas.

Erford dalam Waljiati (2017) menjabarkan tiga ketentuan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, sebagai berikut :

- 1) Bimbingan klasikal bukan kegiatan mengajar melainkan penyampaian informasi yang akan berpengaruh untuk tercapainya perkembangan yang optimal untuk seluruh aspek perkembangan sehingga tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
- 2) Materi layanan ini berkaitan dengan bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir sebagai domain bimbingan dan konseling juga aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- 3) Memandirikan peserta didik atau konseli adalah fokus tugas guru bimbingan dan konseling pada layanan ini.

Menentukan arah untuk prosesnya dan menentukan perilaku untuk bukti hasil bimbingan klasikal adalah tujuan layanan bimbingan klasikal. Nurihsan dalam Waljiati (2017) memaparkan tujuan bimbingan ini adalah memberikan arah untuk individu dapat merancang kegiatan penyelesaian dan mengatasi hambatan dalam studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa depan; mengembangkan potensi dan kekuatan dengan optimal, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

Rosidah (2017) memaparkan bahwa bimbingan klasikal membantu siswa dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri dan bisa beradaptasi dalam kelompoknya, meningkatkan

harga diri dan menerima support teman-temannya. Rosidah menyatakan hal ini dengan menilik pada tujuan bimbingan klasikal yang disampaikan Nurihsan, yaitu;

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dengan optimal dan menemukan konsep diri yang dimilikinya
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Bimbingan klasikal yang sifatnya membantu mengarahkan siswa/konseli ini juga bisa diartikan bahwa siswa/konseli adalah satu-satunya yang akan memilih atau mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan hal ini, (Ganti, 2020) melihat choice theory dengan memaparkan bahwa guru tidak bisa langsung mengendalikan perilaku-prilaku siswa, ketika siswa memilih untuk bereaksi pada perasaannya. Oleh karena itu, bimbingan klasikal bisa dikatakan sejalan dengan apa yang diajarkan oleh choice theory bahwa pengambil keputusan terhadap seseorang adalah dirinya sendiri.

Fungsi bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa memiliki pemahaman tentang bimbingan klasikal dan bisa mengembangkan potensi dan kondisi positif dirinya. Menurut Sukardi dan Kusumawati (2008) fungsi bimbingan klasikal adalah sebagai berikut; 1) Fungsi Pemahaman, 2) Fungsi Pencegahan, 3) Fungsi Pengentasan, dan 4) Fungsi Pengembangan. Fungsi pemahaman berarti bahwa bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dapat dipahami bahwa siswa dapat memiliki pemahaman terhadap diri orang lain dan mampu mengembangkan pengembangan diri secara optimal dan dapat mampu menyesuaikan diri terkait dengan lingkungan kehidupan yang ada.

Fungsi pencegahan adalah bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian dalam proses perkembangannya. Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Bimbingan ini akan dapat menghasilkan tercegahnya dan dapat menghindarkan diri siswa dalam permasalahan yang terjadi di dalam diri individu.

Fungsi pengentasan yang dimaksud adalah bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh siswa. Maksudnya adalah fungsi bimbingan klasikal ini dapat mengentaskan masalah yang ada di dalam diri siswa. Fungsi pengembangan yaitu bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi lainnya. Dengan bimbingan klasikal ini diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Maksudnya adalah bimbingan klasikal ini mampu mengembangkan potensi yang ada didalam diri individu supaya berkembang secara maksimal.

Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari bimbingan klasikal ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada individu mengenai permasalahan yang terjadi di dalam dirinya, dalam layanan ini juga berfungsi agar individu dapat terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangan dirinya, beserta mampu mengentaskan dan mengembangkan semua potensi yang ada di dalam diri individu itu sendiri.

Susabda, (2020) menjelaskan bahwa hal yang terjadi kepada diri kita adalah hasil dari keputusan yang kita ambil dan atau hal yang kita pilih. Hal yang dimaksud adalah semua hal yang ada pada diri seseorang baik itu kebahagiaan maupun kesedihan. Sementara itu, hal yang ada disekitar kita ataupun yang kita dapatkan dari orang lain hanya sebatas informasi, dimana informasi ini tidak menjadi aksi dalam kehidupan yang arti informasi tidak bisa membuat seseorang melakukan atau merasakan apapun. Choice theory juga menjelaskan bahwa kitalah yang memilih seberapa banyak kesediaan atau kebahagiaan yang akan kita rasakan. Teori ini mengajarkan bahwa pengendalian hidup lebih banyak daripada yang kita sadari, akan tetapi pada umumnya memutuskan untuk mengendalikan disini terkadang memberikan efek yang lebih

buruk, oleh karena itu, pengendalian yang dimaksudkan dalam teori ini adalah bagaimana kita seharusnya bersikap sebagai manusia, yaitu menggabungkan naluri yang ada dalam diri dengan apa yang kita pelajari dalam kehidupan kita. Artinya, choice theory adalah kemampuan seseorang menentukan pilihan dalam hidupnya.

Nur A, (2020) mengatakan bahwa lima kebutuhan psikologi manusia, yaitu; a) Kelangsungan Hidup (Survival), b) Kesenangan (Fun), c) Kekuatan (Power), d) Kebebasan (Freedom) dan e) Cinta dan Kepemilikan (Love and Belonging). Kelangsungan hidup adalah bagaimana kita melepaskan kontrol eksternal untuk membantu kita bergaul lebih baik satu sama lain. Cinta dan kepemilikan adalah kebutuhan untuk terlibat dengan orang lain dan kebutuhan untuk mencintai orang lain dan dicintai. Kekuatan adalah kebutuhan akan rasa bertanggung jawab atas hidup bagi seseorang. Kebebasan adalah kebutuhan untuk membuat pilihan yang bersumber dari diri sendiri dan terlepas dari pengaruh orang lain. Kesenangan adalah kebutuhan untuk menikmati hidup, tertawa dan mengalami humor.

Choice theory didasarkan pada premis bahwa semua perilaku kita pada dasarnya adalah upaya mengendalikan dunia di sekitar kita untuk tujuan memenuhi lima kebutuhan dasar ini. Choice theory menjelaskan bahwa kita tidak memuaskan kebutuhan kita secara langsung. Apa yang kita lakukan, mulai segera setelah lahir dan terus berlanjut sepanjang hidup kita, adalah untuk melacak dari dekat apa play on words yang kita lakukan yang terasa sangat baik dan untuk menyimpan pengetahuan ini di tempat khusus di otak kita yang disebut dunia kualitas kita.

Choice theory menjelaskan bahwa alasan kita melihat kenyataan berbeda dengan orang lain harus dilakukan dengan kata yang lain, yang memiliki keunikan tersendiri. Ini disebut dengan dunia kualitas, hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa setiap kita punya memori pendek masing-masing saat kita lahir dan itu terus menerus bertumbuh seiring berjalannya kehidupan kita. Lebih dari segala hal yang kita ketahui maka akan lebih baik saat kita punya dasar kepuasan terhadap suatu hal. Ini menerangkan bahwa ada 3 (tiga) kategori yaitu; a) Seseorang yang kita inginkan untuk bersama, b) Sesuatu yang kita inginkan, dan c) Kepercayaan yang mengatur sebagian besar perilaku. Kita akan merasa sangat baik ketika kita memilih untuk berbuat baik terhadap seseorang, sesuatu, kepercayaan dalam kehidupan akan mendekat dan menyesuaikan terhadap gambaran yang kita punya.

Selain persepsi yang unik, Choice Theory juga menjelaskan tentang total behavior sebagai bagian dari proses psikologi seseorang. Total behavior adalah empat komponen yang bersinergi yaitu; a) Tindakan (Acting), b) Fikiran (Thinking), c) Perasaan (Feeling), dan d) Fisiologi Terkait (Physiology Associated). Tindakan yang dimaksudkan dalam hal ini seperti berjalan atau berbicara dan lainnya. Sementara Fikiran adalah dimana setiap kita selalu dalam keadaan berfikir terhadap sesuatu atau seseorang. Perasaan merupakan perasaan tidak bisa dipisahkan dari seorang makhluk dimana kita selalu punya emosi atau perasaan terhadap sesuatu dan lainnya. Fisiologi terkait selalu ada kaitan psikologi dengan tindakan, fikirkan dan rasakan. Dalam choice theory, semua komponen kata benda dijadikan kata kerja. Berikutnya, kreativitas dimana Glasser (1998) menjelaskan bahwa kreativitas akan memberikan dua sisi kepada manusia, dimana sisi satunya adalah kebaikan dan disisi lain bisa berkembang sisi keburukan. Kembali disini ditegaskan bahwa konsepnya yaitu hal yang akan muncul dari diri seseorang adalah pilihan. Ghafari dalam Valinezhad (et al, 2015) juga memaparkan bahwa choice theory menjelaskan bahwasanya kita didorong untuk mempunyai pilihan-pilihan yang efektif, karena semua konsep perilaku dan komponennya.

Bimbingan klasikal sebagai layanan dasar Bimbingan dan Konseling yang memiliki tujuan agar guru kelas berinteraksi langsung dengan siswa, dimana fokus tugas guru adalah memandirikan siswa. Choice theory sebagai materi dalam hal ini adalah Basic Needs, Quality World, dan Total Behavior yang akan menghantarkan siswa disabilitas intelektual kepada kesiapan karirnya agar mereka mampu beradaptasi dengan segala lingkungan pekerjaan yang mereka dapatkan setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Luar Biasa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas bimbingan klasikal dengan materi choice theory untuk meningkatkan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Pagaruyung yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, yaitu bimbingan klasikal dengan materi choice theory efektif untuk meningkatkan kesiapan karir siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri 1 Pagaruyung yang dibuktikan dengan perolehan t_{hit} (t0) sebesar 6,47 dan t_{tabel} (tt) sebesar 2,015, maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t .

Daftar Pustaka

- Adeline, Handayani, P., & Irwanto. (2015). Hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. *Journal of Disability Studies*.
- Anggara, E. (2019). Studi deskriptif implementasi bimbingan karir terhadap penyaluran tenaga kerja anak tunarungu pasca SMALB. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Dirwanto. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa. *Tesis*.
- Fatmawati, D., & Ningrum, M. A. (2019). Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Sains Mengenai Benda Cair pada Anak Kelompok B TK Hidayatullah Lidah Kulon 1/58 Surabaya. *Paud Teratai*.
- Gainan, M. . B. (2013). Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Ganti, A. (2020). Rational Choice Theory Definition. In *Investopedia*.
- Hardianti, D., & Sukirno. (2018). Pengaruh layanan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa kelas xii kompetensi keahlian akuntansi. *Jurnal Ilmiah Pesantren*.
- Manzo, G. (2013). Is rational choice theory still a rational choice of theory? A response to Opp. *Social Science Information*. <https://doi.org/10.1177/0539018413488477>
- Mardan, I. A., & Suarnianti. (2014). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penyandang Distabilitas Tubuh Mengenai Kesehatan Reproduksi di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBD) Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Marti'ah, S., Theodora, B. D., & Haryanto, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pilihan Karir Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2448>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Nur A, I. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9253>
- Patta, A. R., B, H. E., & Suhardi, I.-. (2020). Kajian Perbandingan Hasil Nilai Pengujian Berbasis Kertas dan Berbasis Komputer Sebagai Indikator Mengukur Kesiapan Peserta Tes Menghadapi Ujian Berbasis Komputer. *Jurnal Media TIK*. <https://doi.org/10.26858/jmtik.v3i3.15173>
- Pranatasari, F. D., Hartono, W., & Kusuma, M. (2019). Peran Mentor Dalam Proses Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas [The Role of Mentors in the Entrepreneurship Learning Process for Persons with Disabilities]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*. <https://doi.org/10.19166/derema.v14i2.1731>
- Rahajeng, U. W., Lintang Sari, A. P., & Pratiwi, A. (2019). Career Adaptability Pada Kelompok Disabilitas Dan Non Disabilitas: Kajian Komparatif. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1797>
- Setianingsih, E. S. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islam di Kelas Inklusi. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.3201>
- Sugiyono. (2013). Statistik Nonparametrik Untuk Penelitian. *Bandung: PT Alfabet*.

- Susabda, Y. B. (2020). Give The Best to the Lord (Dari Perspektif Integrasi Antara Teologi dan Psikologi). *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.82>
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistiyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*. <https://doi.org/10.31078/jk1719>
- Yasmin, U., & Riyanti, E. (2019). Rehabilitasi Rongga Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual. *Cakradonya Dental Journal*. <https://doi.org/10.24815/cdj.v11i1.13627>
- Yunita, S. (2014). Analisis Profil Kesiapan Siswa Kelas XII IPA dalam Menghadapi Ujian Nasional Tahun 2014 di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal*.